

## PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI ERA *SOCIETY* 5.0

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
[drajatieka@gmail.com](mailto:drajatieka@gmail.com)

### **Abstrak**

*Perkembangan teknologi yang amat pesat akibat revolusi industri 4.0 yang diikuti dengan era disrupsi tidak dapat dipungkiri membawa perubahan yang besar pada berbagai sektor kehidupan manusia, yang dikhawatirkan berpotensi mendegradasi peran manusia. Jepang kemudian menggagas society 5.0 yang pada dasarnya merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dengan berbasis pada teknologi sebagai antisipasi atas potensi bahaya dari revolusi industri 4.0. Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan ini agar tidak tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Selain pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi, salah satu bentuk adaptasi yang perlu dilakukan masyarakat Indonesia adalah membekali generasi penerus bangsa dengan karakter-karakter ideal yang diperlukan untuk menyambut perkembangan era apapun yang akan datang. Salah satu karakter ideal yang perlu ditanamkan pada generasi muda sejak usia dini adalah karakter toleransi. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan multikultur masih rentan terhadap konflik terkait intoleransi, terlebih pada masa kini dimana provokasi dapat dilakukan dengan sangat mudah lewat pemanfaatan teknologi yang keliru. Karena kita tidak dapat membentengi anak usia dini dari paparan informasi yang dapat memprovokasi sikap intoleran, maka pilihannya adalah memperkuat karakter toleransi pada anak usia dini. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter toleransi pada anak usia dini adalah dengan menerapkan psikologi komunikasi dalam prosesnya. Penerapan psikologi komunikasi akan membantu anak usia dini memahami dan membiasakan karakter toleransi sejak dini tanpa merasa terpaksa atau tertekan dalam proses pelaksanaannya.*

*Kata kunci: toleransi anak usia dini, psikologi komunikasi, society 5.0*

### **Abstract**

*The very rapid development of technology due to the industrial revolution 4.0 which then followed by the era of disruption cannot be denied has brought big changes to various sectors of human life, which are feared to potentially cause degradation of human roles. Japan then initiated society 5.0 which is basically a concept of a human-centered society based on technology in anticipation of the potential dangers of the industrial revolution 4.0. Indonesia as a developing country is required to adapt to these developments so that it won't be left behind. In addition to the knowledge and skills to utilize technology, one form of adaptation that the Indonesian people need to do is to equip the nation's future generations with the ideal characteristics needed to welcome the development of any era to come. One of the ideal characters that needed to be instilled in the younger generation from an early age is the character of tolerance. This is because Indonesia as a pluralistic and multicultural country is still prone to conflicts related to intolerance, especially in today's times where provocation can be done very easily through the misuse of technology. Because we cannot fortify early childhood from exposure to information that can provoke intolerance, the choice is to strengthen the character of tolerance in early childhood. One of the things that can be done to do that is to apply the psychology of communication in the*

*process. The application of communication psychology will help early childhood understand and get used to the character of tolerance from an early age without feeling forced or pressured in the process of implementation.*

***Keywords: Early Childhood Tolerance; Communication Psychology; Society 5.0***

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia rasanya belum seluruhnya fasih dalam melaksanakan adaptasi dan habituasi terkait revolusi industri 4.0 yang juga diikuti dengan perkembangan era disrupsi, namun masyarakat kini dituntut pula untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan *society 5.0* (masyarakat 5.0). Konsep *society 5.0* ini sebenarnya telah disusun sejak lama sebagai respon atauantisipasi terhadap potensi dampak global dari munculnya revolusi industri 4.0, namun secara umum masyarakat Indonesia baru mengenal konsep *society 5.0* belakangan ini. Memasyarakatnya konsep *society 5.0* di Indonesia memunculkan kesadaran untuk melakukan upaya adaptasi baru terkait *society 5.0* sembari meningkatkan kemampuan habituasi terkait revolusi industri 4.0 yang diikuti dengan perkembangan era disrupsi.

Konsep *society 5.0* ini sendiri digagas oleh Jepang sebagai salah satu negara yang maju dalam bidang teknologi. Pada dasarnya, konsep *society 5.0* diharapkan mampu memperkuat tujuan pembangunan berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu *to end poverty* (untuk mengakhiri kemiskinan), *to protect the planet* (untuk melindungi planet), and *to ensure prosperity for all* (untuk memastikan kesejahteraan bagi semua) (Shiroishi, Uchiyama, & Suzuki, 2018). Selain itu, *society 5.0* adalah konsep yang berpusat pada manusia. *Society 5.0* merupakan upaya menjadikan teknologi yang berpusat pada manusia (*a human centered society*), dengan mengintegrasikan dunia nyata dan dunia maya (Alhefeiti, 2018).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat (revolusi industri 4.0) disertai pengintegrasian dunia nyata dan dunia maya (*society 5.0*) menuntut kita untuk mampu beradaptasi agar tidak tertinggal perkembangan dunia. Bagi orang tua dengan anak usia dini, adaptasi disini termasuk membekali anak usia dini dengan dasar-dasar karakter yang dibutuhkan untuk menyiapkan diri menghadapi *society 5.0*, termasuk karakter toleransi. Karakter toleransi pada anak usia dini menjadi penting karena pada era *society 5.0*, terutama dalam masa pembelajaran dalam jaringan, sangat memungkinkan anak usia dini terpapar berbagai informasi negatif dari dunia maya, termasuk tulisan-tulisan yang dapat menyulut intoleransi atau radikalisme.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa intoleransi dalam bentuk tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca anak di internet. Oleh karena itu, orang tua direkomendasikan untuk meningkatkan kewaspadaan akan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dan komunikasi untuk menanamkan dan menguatkan karakter toleransi pada anak usia dini dalam keluarga (Haryani, 2020). Orang tua memiliki peran dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terkena pengaruh buruk teknologi. Alih-alih membiarkan anak terikat dan diperintah oleh teknologi, orang tua sebaiknya membiarkan anaknya lebih banyak bersosialisasi dan membentuk karakter sosialnya sehingga anak dengan sendirinya akan menanamkan jiwa toleransi dalam dirinya (Astuti, Herman, Hadawiah, & Ardiyanti, 2018).

Dari penjabaran diatas terlihat bahwa penguatan nilai toleransi pada anak usia dini sangat dibutuhkan dalam era *society* 5.0 dan sebagai upaya menghindari dampak negatif kemajuan teknologi yang sangat pesat dan tidak dapat dihindari. Dalam penanaman dan penguatan karakter toleransi ini, perlu diingat bahwa anak usia dini memiliki karakter belajar yang unik dan berbeda dengan kelompok usia yang lain. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik anak usia dini diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif dengan menerapkan prinsip psikologi komunikasi dalam upaya menguatkan karakter toleransi pada anak usia dini. Dengan demikian, anak usia dini akan mampu membiasakan sikap toleransi dengan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Sehingga diharapkan karakter toleransi akan tertanam dengan kuat pada anak usia dini sampai dewasa nanti.

## **Pembahasan**

*Society* 5.0 pada dasarnya adalah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dengan berbasis pada teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang sebagai pengembangan dari revolusi *industry* 4.0 yang dianggap memiliki potensi untuk mendegradasi peran manusia. Ibarat dua sisi mata uang, kemanusiaan yang berbasis pada teknologi ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, kehidupan manusia akan lebih mudah, nyaman, dan bermakna. Sisi negatifnya, karena teknologi tetap saja buatan manusia yang juga dioperasikan oleh manusia, maka bisa saja dimanfaatkan oleh manusia untuk menyebarkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kemanusiaan, seperti nilai radikalisme atau intoleransi.

Indonesia sebagai negara yang majemuk dan multikultur kerap dianggap rentan terhadap konflik yang diakibatkan isu intoleransi, dan fakta di lapangan juga menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih mengalami kesulitan untuk bersikap toleran terhadap orang lain. Oleh karena itu, isu penguatan nilai toleransi sejak usia dini sebenarnya bukanlah merupakan isu yang baru. Penanaman dan penguatan karakter toleransi, saling menghormati, nilai-nilai kebersamaan, inklusifisme, dan kerukunan antar umat beragama pada anak usia dini dianggap sebagai cara yang efektif. Hal ini dikarenakan sesuatu yang ditanamkan pada anak sejak usia dini akan menjadi cara berpikir dan cara pandang dalam hidup yang sulit hilang atau pudar nantinya (Zaini, 2010).

Kata toleransi sendiri berasal dari kata *tolerance* yang memiliki makna membiarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleransi diartikan sebagai membiarkan dan membiarkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan penjabaran atas makna toleransi sebagai sikap interaksi sosial berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminta, 1986).

Terkait penguatan karakter toleransi pada anak usia dini, dalam pedoman pendidikan karakter untuk anak usia dini disebutkan beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui apakah seorang anak usia dini telah mampu mengembangkan sikap toleransi atau belum. Indikator-indikator tersebut adalah: (1) senang bekerja sama dengan teman, (2) berbagi makanan atau mainan dengan teman, (3) selalu menyapa ketika bertemu, (4) menunjukkan rasa empati, (5) senang berteman dengan siapa saja, (6) menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri, (7) bersedia menengahi teman yang sedang berselisih, (8) tidak suka menyebabkan keributan atau mengganggu teman yang lain, (9) tidak bersikap mau menang sendiri, (10) senang berdiskusi dengan teman-teman, dan (11) senang menolong teman maupun orang dewasa (Kemendiknas, 2012).

Kementerian Pendidikan Nasional menuangkan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan karakter bahwasanya karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan merupakan salah satu dari Sembilan pilar karakter anak usia dini yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Dengan memiliki sikap toleransi, anak akan mampu mengembangkan kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan (Kemendiknas, 2012). Usia dini dianggap sebagai usia yang tepat untuk dilakukan penguatan karakter toleransi karena usia dini merupakan *golden age period* dimana anak lebih mudah dalam menyerap stimulus yang diberikan.

Pembiasaan atau pembentukan karakter juga lebih mudah dilakukan pada anak usia dini dibandingkan kelompok usia lainnya. Dengan kata lain, pada dasarnya anak yang mendapat penguatan karakter toleransi sejak dini diharapkan nantinya akan menjadi orang-orang dewasa yang mampu bersikap toleran.

Penguatan karakter toleransi pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk internalisasi karakter toleransi pada anak sehingga anak memiliki dasar toleransi yang mantap untuk menghadapi perkembangan era *society* 5.0 atau era apapun yang akan muncul setelahnya. Karakter toleransi yang kuat pada anak usia dini diharapkan akan mampu menjauhkan anak dari sisi negatif perkembangan dunia maya yang kini banyak disusupi penyebaran nilai radikalisme dan intoleransi. Kedepannya, penguatan karakter toleransi yang dilakukan sejak dini ini diharapkan akan dapat meminimalisir munculnya konflik dan tindak kekerasan akibat intoleransi.

Penguatan karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik orang tua, guru, lingkungan sekitar, pemerintah, ataupun pribadi pengguna berbagai *platform* media sosial. Namun dalam masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dalam jaringan dari rumah masing-masing serta seiring perkembangan *society* 5.0, peran orang tua dalam penguatan karakter toleransi pada anak usia dini menjadi semakin signifikan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap toleransi yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak yang akan dibawanya hingga dewasa (Miklikowska, 2016).

Peran orang tua dalam penguatan karakter toleransi pada anak usia dini dan metode yang dapat digunakan orang tua dalam upaya penguatan karakter toleransi pada anak usia dini adalah sebagai berikut (Yunida, 2017):

Tabel 1. Peran dan Metode Penguatan Karakter Toleransi oleh Orang Tua

No	Peran Orang Tua	Metode yang Dapat Digunakan Orang Tua
1	Sebagai panutan atau contoh bagi anak usia dini	Membiarkan anak usia dini untuk berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa membedakan
2	Sebagai pengawas anak usia dini	Memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk bersosialisasi dengan orang lain termasuk orang yang lebih tua darinya selama tetap di bawah pengawasan orang tua
3	Sebagai pembimbing anak usia dini	Membiasakan anak usia dini untuk bertutur

		kata sopan dan bersikap santun kepada siapa saja
--	--	--

Terkait penguatan karakter toleransi pada anak usia dini oleh guru, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi catatan agar pendidikan toleransi oleh guru dapat mencapai tujuan yang diinginkan, antara lain (Ismail, 2017):

Tabel 2. Syarat Penguatan Karakter Toleransi oleh Guru di Sekolah

No	Syarat Penguatan Karakter Toleransi oleh Guru di Sekolah
1	Silabus sekolah harus secara jelas dan tegas menunjukkan anti rasis dan anti diskriminatif. Siswa haruslah memiliki kebebasan dalam mendiskusikan isu etnis dan diskriminasi di bawah pengawasan dan bimbingan guru.
2	Pendidikan toleransi harus menjadi bagian dari setiap pendidikan siswa. Siswa harus mempelajari perspektif kultural yang berbeda-beda dan pembelajaran sikap toleransi harus direfleksikan dimana saja termasuk di dinding sekolah, ruang makan atau kantin, dan ruang kelas.
3	Siswa harus dilatih untuk lebih sadar budaya (kultur), dimana siswa harus dilatih untuk lebih terampil dalam menganalisis dan menyadari faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mereka tentang kultur atau etnis.

Penguatan karakter toleransi pada anak usia dini harus dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang efektif agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal. Pengajaran yang efektif dalam pendidikan dan perawatan anak usia dini haruslah mencakup interaksi yang sensitif dan hangat, umpan balik yang responsif, dan komunikasi verbal (Denisenkova & Nisskaya, 2016). Menjalinkan komunikasi dengan anak usia dini berbeda dengan kelompok usia lainnya, dimana pemikiran anak usia dini masih cenderung lebih sederhana, nyata (konkret), penuh imajinasi, kreatif, ekspresif, aktif, dan selalu berkembang. Maka dari itu, orang tua maupun guru harus berupaya untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak usia dini agar dapat menjalin komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang efektif, hal yang hendak diajarkan atau diterapkan diharapkan akan dapat tercapai dan tidak terjadi kesalahpahaman (Hanum, 2017).

Dari penjabaran diatas, terlihat bahwa upaya penguatan karakter toleransi pada anak usia dini haruslah memperhatikan aspek psikologi dalam proses pelaksanaannya. Ketika

seorang individu berusaha untuk berinteraksi atau mempengaruhi individu lain, terdapat tiga proses yang terjadi, yaitu: (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif atau berpikir dan aspek afektif atau merasa, (2) proses komunikasi yang berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang, dan (3) mekanisme penyesuaian diri yang mencakup sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain sebagainya. Psikologi berusaha untuk menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi (Rakhmat, 2015).

Dalam psikologi, proses komunikasi dimulai dari dikenainya masukan pada organ-organ penginderaan kita yang berupa data atau stimulus. Stimulus merupakan segala hal yang dapat mempengaruhi kita. Stimulus ini dapat hadir dalam bentuk yang beragam, seperti pesan, suara, warna, gambar ataupun manusia. Stimulus ini kemudian diolah dalam “*black box*” yang berada di otak kita. Kemudian kita hanya dapat mengambil keputusan tentang proses yang terjadi dalam “*black box*” berdasarkan dari respon yang tampak (Rakhmat, 2015). Jika respon yang ditunjukkan seseorang adalah tersenyum, tertawa, atau melompat gembira, maka kita simpulkan bahwa ia bahagia.

Selain menganalisis karakter individu komunikan, psikologi juga menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Selain itu, psikologi juga melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, serta menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau berada dalam kelompok. Lebih dalam lagi, psikologi juga menganalisis hal apa saja yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain mengalami kegagalan (Rakhmat, 2015).

Pada prinsipnya, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral yang terjadi dalam komunikasi (Miller, 1974). Penjelasan yang lebih mendetail dari pengertian psikologi komunikasi tersebut adalah sebagai berikut (Rakhmat, 2015):

Tabel 3. Penjelasan Unsur yang Terkandung dalam Pengertian Psikologi Komunikasi

No.	Unsur dalam Pengertian	Penjelasan
1	Menguraikan	Suatu kegiatan menganalisis mengapa suatu tindakan komunikasi terjadi dan apa yang terjadi dalam diri individu sehingga tindakan tersebut terjadi.
2	Meramalkan	Menyusun suatu generalisasi tertentu atas sejumlah

		perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, sehingga kita akan dapat meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul jika suatu stimulus diberikan kepada orang dengan karakter psikologis tertentu.
3	Mengendalikan	Mengendalikan mengandung makna bahwa kita dapat melakukan campur tangan tertentu (manipulasi) jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan.

Dengan kata lain, penerapan psikologi komunikasi ditujukan untuk menjalin komunikasi yang efektif, dimana komunikasi yang efektif ditandai dengan munculnya: pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan (Rakhmat, 2015). Terkait penguatan karakter toleransi pada anak usia dini, lima ciri-ciri psikologi komunikasi yang efektif dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Ciri Psikologi Komunikasi yang Efektif untuk Penguatan Karakter Toleransi

No	Ciri Komunikasi Efektif	Penjelasan
1	Pengertian	Penerimaan yang cermat dari isi stimulus sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Contoh: anak usia dini memahami apa yang dimaksud dengan toleransi, mengapa bersikap toleran adalah hal yang penting, dan contoh sikap toleran yang harus mereka lakukan serta contoh sikap intoleran yang harus mereka hindari
2	Kesenangan	Komunikasi menimbulkan kesenangan yang menjadikan hubungan hangat, akrab, dan menyenangkan. Contoh: anak usia dini merasa bahagia setelah diajak berkomunikasi tentang toleransi oleh orang tua, mereka tidak merasa kesal, terpaksa, ataupun menunjukkan kemarahan setelahnya.
3	Mempengaruhi sikap	Terkait dengan komunikasi persuasif, yaitu proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang



		dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Contoh: anak usia dini berlatih dan berkembang menjadi anak yang bersikap ramah dan sopan, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
4	Hubungan sosial yang baik	Komunikasi mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Contoh: setelah diajak berkomunikasi, anak usia dini jadi senang berdiskusi dengan orang tua, ataupun dengan teman-temannya.
5	Tindakan	Komunikasi dimaksudkan untuk mendorong orang untuk bertindak. Contoh: anak usia dini jadi mau berbagi makanan atau mainan dengan temannya, dan senang menolong teman ataupun orang dewasa.

Orang tua atau guru yang hendak menerapkan psikologi komunikasi untuk penguatan karakter toleransi pada anak usia dini dapat menerapkan hal-hal berikut ini (Tarmudji, 2004):

Tabel 4. Penerapan Psikologi Komunikasi untuk Penguatan Karakter Toleransi

No	Penerapan Psikologi Komunikasi
1	Perhatikan suasana hati anak usia dini sebelum memulai komunikasi. Jangan paksakan untuk menguatkan karakter toleransi ketika anak sedang tidak enak badan, lelah, mengantuk, atau sedang dalam kondisi emosional yang tidak baik.
2	Pilih waktu dan tempat yang tepat sebelum memulai komunikasi dengan anak usia dini terkait toleransi
3	Saat memulai pembicaraan tentang toleransi dengan anak usia dini, usahakan duduk dengan secara berhadapan dengan anak. Selain itu, pastikan juga untuk selalu menjaga kontak mata yang baik antara orang tua atau guru dengan anak.
4	Sampaikan tujuan dari komunikasi yang akan dilakukan kepada anak usia dini, Sampaikan tujuan dengan jelas, benar, dan sesuai tahap perkembangan mereka sehingga mudah dipahami.

5	Tuntun anak usia dini untuk dapat memahami dengan baik mengapa toleransi dan bersikap toleran merupakan hal yang penting untuk dirinya dan orang lain. Sesuaikan penjelasan yang diberikan dengan kemampuan daya tangkap dan penalaran anak usia dini.
6	Lengkapi komunikasi verbal dengan komunikasi non verbal, yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh yang mudah dimengerti dan mudah diinterpretasikan oleh anak usia dini.
7	Dorong anak usia dini untuk berkomunikasi dua arah. Hindari melakukan komunikasi yang monolog dimana orang tua atau guru berbicara sendiri sementara anak hanya mendengarkan dan tidak ada timbal balik.
8	Bangunlah dialog interaktif disertai dengan penggunaan berbagai istilah metafora yang diambil dari dunia anak. Misalkan kita ambil dari tokoh Krishna cilik. Dialog dapat diawali dengan: “Kakak, kalau menurut Kakak, Krishna itu anak baik apa bukan? Kenapa dia bisa disayang banyak orang dan memiliki banyak teman ya?”. Arahkan dialog agar anak memahami bahwa Krishna disukai banyak orang karena dia anak yang toleran, yang terlihat dari sikapnya yang penyayang, penyabar, tenggang rasa, dan suka membantu. Kemudian sampaikan bahwa sikap-sikap toleran yang ditunjukkan Krishna cilik juga dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.
9	Upayakan untuk tidak memberikan opini pribadi terhadap pilihan sikap, emosi, maupun tindakan yang diambil anak usia dini. Tanyakan pemikiran mereka terkait sikap toleransi yang sedang dibahas dan bagaimana kira-kira sikap yang sebaiknya mereka lakukan selanjutnya.
10	Hindari sikap yang tidak mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Hal-hal yang perlu dihindari antara lain: bersikap marah, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh anak, berbicara terlalu cepat, berbicara sambil mengomel, dan berbicara tanpa ekspresi atau datar. Hal-hal tersebut perlu dihindari karena dapat menyebabkan tujuan komunikasi tidak tercapai dengan baik.

Hal yang perlu menjadi perhatian orang tua, guru, ataupun orang dewasa lain yang ingin memberikan penguatan karakter toleransi pada anak usia dini adalah hindari penggunaan paksaan dan pola komunikasi yang searah atau otoriter dalam berkomunikasi dan melakukan upaya pembiasaan atau habituasi pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan

kebebasan yang dimiliki anak akan mendorong berkembangnya kemampuan bertanggung jawab pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan dan menguatkan rasa tanggung jawab dan toleransi pada anak (Al Amin, 2018).

## **Simpulan**

Penguatan karakter toleransi pada anak usia dini pada era *society* 5.0 merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan keleluasaan akan akses informasi pada era *society* 5.0 ini selain memiliki sisi positif, juga memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah terpaparnya anak usia dini pada berbagai konten yang mengandung provokasi, radikalisme, dan intoleransi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penguatan karakter toleransi pada anak sejak usia dini agar mereka secara mandiri akan mampu membentengi diri dari sisi negatif pesatnya perkembangan teknologi sehingga akan mampu mencapai kondisi ideal *society* 5.0. Lebih jauh, penguatan karakter toleransi pada anak usia dini diharapkan akan mampu membuat anak usia dini memahami dengan baik nilai toleransi dan mampu bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bersikap toleran setiap hari diharapkan akan membuat anak usia dini tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mampu bersikap toleran sehingga mengurangi tingkat terjadinya konflik dan tindak kekerasan akibat intoleransi di Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Al Amin, L. A. N. (2018). *Pola Asuh Keluarga dalam Menanamkan Nilai Toleransi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Alhefeiti, F. S. O. (2018). *Society 5.0: A Human Centered Society that Balances Economic Advancement with The Resolution of Social Problems by a System that Highly Integrates Cyberspace and Physical Space* (The British University in Dubai). Retrieved from <https://bspace.buid.ac.ae/handle/1234/1323>
- Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 301–320. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.660>
- Denisenkova, N. S., & Nisskaya, A. K. (2016). The Role of Teacher-child Interaction in Promoting Peer Communication. *Psychology in Russia: State of the Art*, 9(3), 173–187. <https://doi.org/10.11621/pir.2016.0312>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanum, R. (2017). Mengembangkan komunikasi yang efektif pada anak usia dini. *Jurnal*

- Pendidikan Anak*, III(1), 45–58.
- Haryani, E. (2020). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK GENERASI MILENIA : STUDI KASUS ‘ LONE WOLF ’ PADA ANAK DI MEDAN. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.
- Ismail, R. (2017). Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Lmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13.
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miklikowska, M. (2016). Like parent, like child? Development of prejudice and tolerance towards immigrants. *British Journal of Psychology*, 107(1), 95–116.  
<https://doi.org/10.1111/bjop.12124>
- Miller, G. . (1974). *Psychology and Communication*. Washington. DC: Voice of America, USA.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-being. *Computer*, 51(7), 91–95.
- Tarmudji, T. (2004). *Memahami Psikologi Komunikasi*. Semarang: UNNES Press.
- Yunida. (2017). *Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Penda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010). *Toleransi*, 1(2), 16–30.